

Gambaran Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus yang Diasuh oleh Orang Tua dengan Ekonomi Rendah

Novi Wahyu Winastuti, Kartika Dian Pramesti, Hasan Basri
Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, IAIN Kediri
novi.winastuti@iainkediri.ac.id

Abstract: *Children with special needs are children who require special treatment and assistance from both parents and experts. However, not all parents have the economic sufficiency to accompany their children. Therefore, researchers are interested in examining the description of the development of children with special needs who are cared for by parents with low economic conditions. The subjects of this study were 6 parents and children with special needs who have an age range of 8-11 years or equivalent to elementary school age. This study uses interview and observation techniques. The results of the study reveal that children who are cared for by parents who have a low economy can also develop optimally according to their respective conditions. The characteristics in the development of each child also cannot be separated from the way of parenting. And more in line with the development where the parents are and the extent of the parents' efforts in raising children. Parenting does not have to be accompanied by complete facilities but rather the right facilities so that children can grow up to be independent individuals. Attention, unyielding and active parents are also ways for children to develop optimally. In addition, the personality and beliefs of parents also affect how parents take care of them. Because if parents have personalities who are able to understand their children and have confidence from within, not just words, then parents will be able to raise children appropriately.*

Keyword:; *the development of children with special needs, efforts of low-income parents.*

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan perlakuan dan pendampingan khusus baik dari orang tua maupun ahlinya. Namun, tidak semua orang tua memiliki kecukupan ekonomi untuk mendampingi anak-anak mereka. Karena itulah, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran perkembangan anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh orang tua dengan kondisi ekonomi rendah. Subyek penelitian ini adalah 6 orang tua dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki rentang usia 8-11 tahun atau setara dengan usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki ekonomi rendah, juga bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Karakteristik dalam perkembangan tiap-tiap anak juga tidak lepas dari cara pengasuhan orang tua. Serta lebih ke perkembangan yang mana orang tua menekankan dan sejauhmana upaya orang tua dalam mengasuh anak. Pengasuhan tidak harus disertai dengan fasilitas yang lengkap tetapi lebih ke fasilitas yang tepat agar anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Perhatian, pantang menyerah dan keaktifan orang tua kepada anak juga merupakan cara agar anak dapat berkembang dengan optimal. Selain itu, kepribadian dan keyakinan orang tua, juga berpengaruh terhadap bagaimana orang tua mengasuh. Karena jika orang tua memiliki kepribadian yang mampu memahami anak serta memiliki keyakinan dari dalam diri bukan hanya pada ucapan, maka orang tua akan mampu mengasuh anak secara tepat.

Keyword : upaya orang tua berekonomi rendah, perkembangan anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset terbesar bagi orang tua. Tiap orang tua akan sangat bersyukur ketika diberi amanah seorang anak. Dengan hadirnya seorang anak, orang tua menaruh harapan serta cita-cita yang besar pada anak. Apapun dilakukan oleh orang tua demi anaknya. Bahkan orang tua akan memberikan pengasuhan sebaik mungkin untuk anak-anaknya. Tiap orang tua tentunya menginginkan anak yang terlahir normal. Namun ada beberapa orang tua yang mendapat kenikmatan Tuhan dengan diberi anak yang luar biasa, yaitu anak berkebutuhan khusus. Heward mendefinisikan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional¹.

¹ Dewi Pandji, et.al. *Anak Special Needs*, (Jakarta : PT Elex Media Komputerindo, 2013), 5

Anak berkebutuhan khusus sering sekali dikaitkan dengan anak yang tidak memiliki kemampuan, anak yang bodoh dan tidak mungkin dapat berkembang. Padahal setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki kesempatan untuk berprestasi, memiliki kesempatan untuk diakui bahwa mereka bukan anak yang tertinggal. Seperti beberapa contoh anak berkebutuhan khusus yang berprestasi adalah Stephani Handojo yang merupakan seorang atlet yang berkebutuhan khusus. Serta beberapa anak berkebutuhan khusus lain yang memiliki prestasi seperti menari, pantomim hingga menghafal Al Qur'an². Mereka tidak mungkin bisa berkembang tanpa mendapat dukungan dari lingkungannya. Dalam merawat anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah, karena anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan yang dalam pengasuhannya berbeda dengan anak normal.

Gunarsa (dalam Rabiatul Adawiyah, 2017), menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua

² "Inspirasi Tiada Henti dari Atlet Berprestasi Indonesia", Tempo, 21 Maret 2020

bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pengertian lain menurut Petranto (dalam Rabiatul Adawiyah, 2017), pengasuhan merupakan perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.³

Pengasuhan orang tua menurut Baumrind dibedakan atas gaya pengasuhan otoriter, permisif dan otoritatif. Pengasuhan otoriter yakni model pengasuhan yang ditandai dengan banyaknya tuntutan dari orang tua terhadap anakserta kurangnya kehangatan dari orang tua. Pengasuhan permisif yakni model pengasuhan yang memiliki ciri adanya kehangatan yang berlebihan dari orang tua kepada anak serta kurang adanya aturan kepada anak. Sedangkan pengasuhan otoritatif merupakan model pengasuhan yang seimbang antara memberi aturan dan kehangatan

Disini keadaan orang tua juga mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Terutama keadaan ekonomi orang tua. Tidak semua orang tua memiliki materi yang cukup mampu,

ada beberapa orang tua yang memang harus berjuang keras untuk mendapatkan materi. Ada beberapa yang terkendala masalah ekonomi sehingga terpaksa untuk tidak menyekolahkan anaknya baik di SLB, sekolah inklusi maupun sekolah umum. Ada orang tua yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang bodoh, mereka memiliki potensi akan tetapi potensi itu tidak terlihat, dan potensi itu dapat berkembang jika orang tua dapat merawat anak itu dengan optimal, walaupun anak itu tidak mengecap bangku sekolah.

Adanya penjelasan dari orangtua yang menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi masing – masing dan kondisi ekonomi yang kurang membuat peneliti ingin mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan oleh orang tua yang kurang secara ekonomi dalam mengoptimalkan perkembangan dan menggali potensi anaknya yang tergolong berkebutuhan khusus padahal anak tersebut tidak bersekolah.

Selain penjelasan diatas, juga terdapat beberapa orang yang tidak yakin dan tidak percaya bahwa orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah tidak akan mampu membuat anaknya berkembang dari segi apapun. Beberapa

³ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak : Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balongan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, (Mei 2017), 34

dari mereka meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus hanya dapat berkembang jika ia disekolahkan, diberi beberapa terapi oleh orang-orang yang mampu dibidangnya. Mereka beranggapan bahwa orang tua yang kurang mampu pada segi materi, kurang mampu membuat anak mereka berkembang secara optimal. Menurut sebagian masyarakat, anak berkebutuhan khusus bukan hanya butuh asuhan orang tua, akan tetapi juga butuh perawatan dari terapis maupun psikolog.

Hal-hal tersebut yang mendasari peneliti untuk meneliti terkait bagaimana upaya pengasuhan orang tua serta bagaimana gambaran perkembangan anak yang dirawat oleh orang tua yang memiliki ekonomi rendah, apakah bisa berkembang optimal sesuai potensinya. Karena selama ini banyak orang yang bertanya-tanya mungkinkah anak berkebutuhan khusus mampu sejajar dengan anak normal, mungkinkah jika mereka mendapatkan pengasuhan yang baik, mungkinkah potensi mereka dapat berkembang.

METODE

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka penelitian tersebut menggunakan pendekatan

kualitatif. Jenis penelitian disini menggunakan metode penelitian studi kasus. Pengamat atau peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dan dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah non partisipan.

Subjek penelitian ini ada 6 orang tua beserta putranya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kemudian barulah pencarian data sekunder melalui observasi pada anak, karena subyek anak tidak bersekolah maka yang dilihat yakni melihat ketrampilannya, serta melihat seperti apa kemampuannya. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini digunakan teknik *triangulasi* yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi* metode, dengan cara membandingkan informasi atau data melalui metode wawancara dan observasi dengan informan yang berbeda untuk membuktikan kebenaran data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang menggambarkan perkembangan anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh orang tua dengan ekonomi rendah.

Subyek pertama

Subyek pertama memiliki anak berkebutuhan khusus yakni tunawicara berumur 10 tahun. Tunawicara anak tersebut awalnya dimulai karena tunarungu yang dialaminya sejak lahir. Namun, menurut observasi yang dilakukan, ia masih mampu mendengar dengan alat bantu pendengaran. Karena kurangnya kepekaan dalam mendengar, anak tersebut menjadi tunawicara. Kini usia anak tersebut sudah 10 tahun. Akan tetapi orang tuanya tidak menyekolahkan dia. Hal ini dilatarbelakangi karena kekurangan biaya pada orang tuanya. Akhirnya orang tuanya membuat keputusan agar anaknya yang tidak berkebutuhan khusus lah yang bersekolah. Menurut sang ibu, anak berkebutuhan khusus tidak akan dilihat lulusan apa dan berapa nilainya, namun yang dilihat adalah ketrampilannya, dan apabila orang tua perhatian dan memberikan pengasuhan yang optimal

pada anak, walaupun tidak sekolah, anak juga tetap akan mampu berkembang. Dalam observasi yang sudah dilakukan, terlihat bagaimana orang tuanya memberi pengasuhan yang cukup baik. Memberikan perhatian, menasehati anak tanpa emosi dan mengajari anak dengan lembut dan telaten. Sehingga didapatkan kondisi anak tersebut terlihat mampu melakukan beberapa aktifitasnya sendiri.

Menurut data yang diambil melalui wawancara dengan orang tua dan hasil observasi, anak tersebut ada peningkatan. Diantaranya dalam perkembangan sosialnya, orang tuanya terbiasa mengajak dia ke pasar sejak masih balita. Sehingga anak tersebut terbiasa dengan interaksi banyak orang di pasar. Sehingga saat berinteraksi dengan orang lain pun dia tampak percaya diri dan tidak minder saat harus bermain dengan teman sebayanya. Walaupun anak tersebut percaya diri dalam berinteraksi namun dalam penyampaian bahasa terkadang masih terjadi kesalahpahaman, sehingga ibunya memberikan pengarahan bagaimana cara berbicara kepada orang lain agar orang lain paham. Pada perkembangan intelektual, ia mampu mengingat. Seperti saat ibunya berinteraksi dengan pembeli di pasar, saat ibunya melakukan kegiatan

jual beli pun anak tersebut mampu mengingat dan melakukannya. Anak tersebut juga , mampu berhitung perjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, dan juga mampu menulis, hal ini karena orang tuanya telaten mengajarnya bagaimana belajar berhitung dan menulis. Karena tidak ada hambatan dalam perkembangan motoriknya, dia dengan leluasa bermain ke rumah temannya, membeli apapun ke toko sendirian, dan melakukan hal lainnya dengan mandiri bahkan menjual dagangan ibunya yang tidak habis dengan keliling di gang rumahnya. Untuk emosi, anak tersebut masih belum bisa mengontrol. Untuk emosi memang anak tersebut tidak tantrum berlebihan, akan tetapi bicaranya dengan suara yang keras hingga urat lehernya terlihat saat dia marah ataupun saat ada yang tidak sejalan dengan pendapatnya. Setiap ia mulai emosi, ibunya menasehatinya. Terkadang ia mampu mengontrol emosinya dan terkadang belum mampu.

Subyek kedua

Subyek kedua memiliki anak berkebutuhan khusus yakni tunagrahita yang berumur 9 tahun. Menurut hasil wawancara dengan orang tuanya, ia mengalami tunagrahita akibat dari kecelakaan yang dialaminya saat masih

balita. Orang tuanya juga tidak berani menyekolahkan anak tersebut ke SLB karena berfikir bahwa sekolah di SLB tersebut mahal. Menurut orang tuanya, dengan memberi pengasuhan seperti menyuruh anak tersebut menjaga adiknya maka dia juga dapat belajar dalam hal melatih perkembangan emosi serta kemandiriannya. Walaupun di usianya yang saat ini masih rentan bertengkar dengan adiknya, ibunya dengan telaten menasehati dan memberi contoh hingga akhirnya anak tersebut mampu menerapkan hal itu. Dan untuk saat ini emosinya cenderung diam saat ia marah ataupun merasa ada yang tidak ia sukai. Apapun yang terjadi padanya, ia hanya diam. Dengan menjaga adiknya, dia juga sudah mampu melakukan aktifitas mandiri seperti makan sendiri dan mandi sendiri, karena gerak motorik subyek juga tidak terdapat kendala.

Anak tersebut cenderung pemalu dalam hal berinteraksi dengan orang lain, dia selalu menunduk apabila berbicara dengan orang dewasa. Selain itu, dia juga cenderung minder jika berinteraksi dengan teman sebayanya, dia akan bermain dengan teman-teman yang dia anggap baik yakni teman yang tidak melakukan *bullying* terhadap dia. Hal ini dia lakukan karena dia merasa

tidak berguna saat melakukan kontak sosial dengan banyak orang karena selalu mendapatkan ejekan dari orang sekitar bahwa dia adalah anak yang bodoh sedang teman-temannya pintar.. Kejadian itu lah yang membuat ibunya selalu memberi motivasi kepada anaknya agar dia dapat percaya diri. Selain minder yang menjadi kendala saat berinteraksi, faktor perkembangan bahasa juga memengaruhi kegiatan interaksi tersebut, disini dia tampak masih terbolak-balik saat menyampaikan kalimat yang diucapkan, walaupun tidak semua kalimat, sehingga ibunya berusaha untuk membenarkan kalimat yang salah saat dia ucapkan. Walaupun ada kendala dalam interaksinya, dia merupakan anak yang peduli kepada orang lain, hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu subyek dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yakni saat anak tersebut membawakan air mineral tanpa disuruh untuk pelanggan ibunya yang sedang mengantri untuk potong rambut.

Dalam perkembangan inteligensinya, orang tuanya tidak membiarkannya begitu saja. Walaupun tidak bersekolah, dia dapat merasakan belajar layaknya sekolah di rumahnya. Untuk saat ini, anak tersebut sudah bisa

menulis dan membaca sedikit-sedikit, namun untuk hitungan dia belum mampu karena ada kendala dalam mengingat, sehingga orang tuanya terus melatihnya dan terlihat di rumahnya terdapat tempelan hitung penjumlahan dan pengurangan yang dibuat oleh ayahnya.

Subyek ketiga

Subyek ketiga memiliki anak berkebutuhan khusus yang dia bilang autis. Berusia 8 tahun. Namun setelah observasi yang dilakukan oleh subyek, antara ciri autis dan tunagrahita lebih mengarah ke tunagrahita.

Sedangkan selama observasi pada anak, ia masih mau berbicara bahkan kepada peneliti dan tersenyum kepada peneliti, dan ia juga masih mau bermain bersama temannya, namun ia akan marah ketika diajak belajar.

Anak tersebut tidak bersekolah di SLB, melainkan di sekolah umum dan tanpa diberi terapi. Alasan ibunya tidak menyekolahkan dia di SLB dan tidak melakukan terapi pada anaknya karena terkendala biaya yang mahal. Sehingga menurut ibunya, daripada anak tersebut tidak bersekolah lebih baik bersekolah di sekolah umum dan sedikit-sedikit menerima materi. Saat bersekolah, ia didampingi ibunya dan satu guru yang bukan guru pendamping khusus. Hal ini

dikarenakan, ia masih sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga ibunya bertugas untuk menerima materi dari guru dan diajarkan kembali pada anaknya. Saat mengajari kembali materi di sekolah, ibunya pernah ingin menyerah dikarenakan anak susah untuk diajari. Terkadang jika anak tersebut tidak ingin, maka ia akan manja memeluk badan ibunya dan jika dipaksa maka akan marah dan cenderung tantrum dan susah dihentikan. Tidak ada hambatan motorik yang terlihat dari luar. Namun ia belum bisa menahan rasa ingin buang air sehingga ia sering kali buang air di celananya. Akan tetapi ia sudah mampu untuk makan sendiri, gosok gigi sendiri dan mampu mengenakan baju yang tidak berkancing.

Dalam interaksinya dengan orang lain, dia mau berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa hanya ketika dia ingin saja. Terkait perkembangan bahasanya saat berkomunikasi, ada beberapa kata yang dia masih sulit mengucapkan, misalnya kata kecelakaan, perpustakaan, dan kata lain yang lebih dari 3 suku kata namun tidak semuanya.

Subyek keempat

Subyek keempat memiliki anak berkebutuhan khusus yakni *hyperactive*

berusia 9 tahun. Ibunya dalam mengasuh anak tersebut selalu membawa-bawa nama ayahnya, hal ini karena anak tersebut takut pada ayahnya. Sehingga ketika ibunya kewalahan dalam mengasuh anak tersebut, akan menakuti dengan berkata bahwa ayahnya akan menemui anak tersebut. Walaupun tidak bersekolah, ibunya juga berusaha memberikan pelajaran seperti di sekolah, yakni mengajarnya membaca, menulis dan berhitung. Menurut sang ibu, anaknya tidak bisa diam saat ia belajar sehingga sulit berkonsentrasi dan sulit mengingat terutama dalam perhitungan. Kondisi anak tersebut saat ini mampu melakukan beberapa aktifitas sendiri, ia bisa melakukan apapun sendiri berasal dari kebiasaan yang diajarkan oleh ayahnya sejak ia berusia 4 tahun. Saat mereka masih tinggal satu rumah, subyek diperintah untuk membeli rokok, menyapu rumah, mandi sendiri, mengambil makanan dan makan sendiri, karena jika tidak maka ayahnya akan marah. Dan kebiasaan itu pun membuatnya menjadi mandiri saat ini. Namun dikarenakan ia *hyperactive*, ia pun sering melakukan hal-hal aneh yang tidak ada lelahnya. Bahkan saat berinteraksi dengan temannya, ia tampak sering menjahili teman-temannya.

Berbeda jika dengan orang dewasa, ia tidak berani karena teringat akan ayahnya yang keras, akan tetapi jika ada hal yang membuat ia tidak nyaman, tidak suka, maka ia akan tetap marah. Selama ini, ibunya juga berusaha untuk mengontrol emosi anak tersebut. Saat anak tersebut marah, salah satu hal yang akan dilakukan ibunya adalah mengancam akan memanggilkan ayahnya. Dan emosi marah akan reda pada saat itu juga, namun tidak efektif untuk dia mengontrol emosi marahnya jangka panjang. Namun jika anak tersebut tidak reda amarahnya, maka ibu akan membiarkannya hingga emosinya menjadi dingin, kemudian barulah ibunya bertanya apa yang terjadi dan bertanya mengenai apa yang diinginkan. Tidak ada kendala bahasa saat ia berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, ia juga sudah mampu jika diperintahkan membeli apapun ke toko tetangganya, asal diberi catatan dikarenakan sering lupa apa yang harus ia beli.

Dalam mengatasi masalahnya pun, anak tersebut cukup cerdas menurut ibunya. Saat itu ia menginginkan barang yang dimiliki oleh temannya, dan ia mengambil barang tersebut. Pada akhirnya temannya menangis kemudian

ia memberi temannya tersebut uang agar temannya membeli mainan baru.

Subyek kelima

Subyek kelima memiliki anak berkebutuhan khusus tunadaksa (pincang pada kakinya). Berusia 10 tahun. Walaupun anaknya tidak merasakan duduk di bangku sekolah, namun sang ayah tetap memaksa anaknya untuk mengikuti belajar hafalan Al Qur'an. Karena menurut sang ayah, hafalan Al Qur'an dapat membuat ingatan anaknya baik dan dapat mencerdaskan. Akan tetapi ayahnya juga tetap mengajarnya pelajaran layaknya di sekolah. Beberapa tetangga pernah memberi buku bekas agar digunakan belajar oleh anaknya, sehingga saat ini anak tersebut mampu calistung. Dan tidak ada kendala mengingat pada anak tersebut. Kondisi anaknya saat ini mampu membantu ayahnya berjualan makanan, namun ia berjualan di depan rumahnya.

Selain mengajarnya pelajaran sekolah, ayahnya juga mengajari bagaimana cara agar anaknya dapat mandiri. Terutama saat anak tersebut berada di kamar mandi, ayahnya memberi kursi di kamar mandi agar anaknya tidak kesulitan saat mandi, dan mengajari bagaimana cara saat harus buang air besar, dan anak tersebut

mampu menerapkannya. Walaupun anak tersebut sering mengaji dan bertemu teman sebayanya, ia agak takut jika harus bermain dengan teman sebayanya, hal ini dikarenakan ia pernah diejek bahwa ayahnya miskin, ia cacat dan ibunya malu memiliki anak seperti dia. Setelah mendengar hal itu, ia pun melakukan pembelaan dan memberitahu temannya bahwa ibunya sedang bekerja dan ibunya tidak malu memiliki anak seperti dirinya. Akan tetapi sesampainya di rumah, subyek menangis dan marah hingga keluar kalimat yang tidak pantas diucapkan. Dan ketika mengetahui itu, ayahnya selalu memarahinya. Sehingga ia tetap melakukan hal yang sama saat merasa tidak percaya diri.

Subyek keenam

Subyek keenam memiliki anak berkebutuhan khusus yakni tunagrahita. Berusia 9 tahun. Dalam pengasuhannya, sang ibu terlihat pesimis pada anaknya. Menurutnya, jika sang anak sudah bisa bernyanyi artinya sudah memiliki potensi dan tidak mencoba mengembangkan potensi lainnya. Selain itu, alasan tidak menyekolahkan anaknya adalah percuma saja anaknya bersekolah jika anak tersebut tetap tidak mengerti. Dan menunggu anaknya sudah remaja baru akan disekolahkan. Walaupun

begitu, ayah anak tersebut masih optimis dengan selalu mengajak belajar calistung namun agak susah dalam hal mengingat. Kondisi anaknya saat ini adalah hanya bermain-bermain di rumah dan sudah mampu melakukan beberapa aktifitas sendiri.

Dan menurut ibunya, anaknya belum pernah memecahkan masalah, jika ada masalah hanya akan menangis. Dan jika marah pun hanya menangis tantrum. Saat anaknya menangis, ibunya hanya memarahinya, sedangkan yang dilakukan ayahnya adalah menggendongnya. Untuk interaksinya bersama orang lain anak tersebut cenderung pemalu, dia akan bermain dengan teman sebayanya dan percaya diri tapi saat dengan teman yang akrab. Sedangkan untuk interaksi dengan orang dewasa ia hampir tidak pernah. Selain pemalu, kendala penyampaian bahasa juga menjadi faktor. Akan tetapi ibunya membiarkan ia hingga subyek bisa menyampaikan bahasa dengan tepat.

Pembahasan

1. Perkembangan Motorik

Seperti yang dikemukakan oleh Loree (dalam Jahja, 2011), seseorang harus menguasai gerak psikomotorik dasar. yakni memegang dan berjalan.

Anak berkebutuhan khusus yang menjadi subyek penelitian ini, sudah mampu dalam melakukan gerakan umum. Anak berkebutuhan khusus yang diteliti, tampak tidak memiliki hambatan dalam gerakannya. Pada anak subyek pertama, ia sudah mampu membantu ayahnya mencari kayu di kebun, bahkan mengangkat keranjang sayur pun ia mampu. Anak tersebut juga mampu berjualan keliling di sekitar rumahnya, untuk mendagangkan sayur yang tidak terjual habis di pasar. Anak tersebut dapat bergerak aktif dan mandiri karena sejak ia kecil, ibunya sudah mengajarnya melakukan hal-hal sederhana. Sehingga saat ini, anak tersebut menjadi terbiasa melakukan hal-hal dengan mandiri. Pada subyek kedua, ia mampu melakukan gerakan-gerakan tubuh saat adiknya menangis. Bahkan ia juga mampu berusaha menggendong adiknya. Selain itu, ia juga mampu makan sendiri dan mencuci tangannya setelah makan sendiri. Pada subyek ketiga, ia mampu menggendong kucing, mampu untuk makan sendiri. Sehingga saat ini anak tersebut masih menggunakan popok. Namun si ibu tetap berusaha mengajari agar anak tersebut tidak mengompol, yakni dengan cara saat sudah

merasakan ingin buang air, maka anak tersebut harus mengatakan pada ibunya. Pada subyek keempat, saat memegang sesuatu cenderung kuat dan ia bergerak tanpa merasa lelah. Pada subyek kelima, walaupun tunadaksa memiliki satu kaki, namun ia mampu untuk jongkok saat harus buang air walaupun dibantu pegangan pada tongkatnya, namun saat mandi, subyek harus duduk di kursi. Hal ini mampu ia lakukan karena ayahnya mengajarnya terus-menerus sejak anak tersebut masih kecil. Pada subyek keenam, ia mampu mandi sendiri dan makan sendiri.

Dalam penelitian terdahulu, yang ditulis oleh Wulaning (2015). Terdapat hasil, anak tunagrahita memiliki perkembangan motorik kasar yang baik. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa, anak berkebutuhan khusus apapun jika memiliki kekuatan otot yang cukup baik maka perkembangan motoriknya juga baik.

Dalam penelitian yang diteliti saat ini. Kebanyakan orang tua mengajari anaknya untuk lebih mandiri memang sejak mereka kecil, guna mengembangkan motoriknya. Walaupun pada saat ini ada sebagian anak yang terkadang masih ingin

disuapi atau dimandikan. Namun hal itu hanyalah rasa manja seorang anak pada umumnya. Bukan hambatan dalam gerakannya. Hal-hal kemandirian itu mereka dapatkan dari kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mereka dan ada juga yang mencontoh orang tua mereka. Mengembangkan motorik anak-anak tersebut cukup mudah, hal ini dikarenakan anak-anak tersebut terlihat memiliki kekuatan otot yang cukup baik. Sehingga melatih motoriknya tidak terdapat hambatan.

2. Perkembangan Intelektual

Teori yang dijelaskan oleh Piaget (dalam Nuryati, 2017), susunan sel syaraf seseorang akan meningkat dengan bertambahnya umur individu tersebut, sehingga akan meningkat pula kemampuannya. Individu juga akan mengalami adaptasi dengan lingkungannya sehingga menyebabkan adanya perubahan pada struktur kognitifnya.

Pada anak yang memiliki keterbatasan kondisi pada mentalnya, perkembangan intelektualnya cenderung mengalami hambatan. Itu pun juga terjadi pada subyek yang sudah diteliti. Yakni pada subyek kedua, ketiga dan keenam. Mereka mengalami hambatan dalam

mengerjakan beberapa soal-soal pelajaran, hambatan dalam mengingat serta hambatan dalam memecahkan suatu masalah. Dan anak berkebutuhan khusus lainnya masih mampu untuk mengerjakan soal-soal dan mampu memecahkan suatu masalah karena bertambahnya usia mereka. Pada subyek anak pertama, dalam hal intelektual ia sudah mampu melakukan hitungan, bahkan ia juga mengerti saat harus memberikan berapa uang kembalian kepada pembeli, selain itu anak tersebut juga mampu untuk menulis. Selain karena mendapatkan pengajaran dari orang tuanya, anak subyek pertama juga tidak terdapat gangguan pada mentalnya. Pada subyek kedua, ia mampu saat harus berhitung penjumlahan dan pengurangan namun dengan angka-angka kecil yang dapat dihitung dengan jari, dan ia masih kebingungan saat harus menghitung jumlah angka-angka yang besar, dalam hal membaca ia masih terbata-bata. Dalam memecahkan masalah, ia cukup mampu. Seperti saat adiknya menangis, ia melakukan gerakan agar adiknya tertawa. Pada subyek ketiga, ia kebingungan saat berhitung penjumlahan dan pengurangan, begitu pula untuk membaca dan menulis, ia

masih terbata-bata. Anak subyek ketiga tersebut bersekolah, namun harus ditemani oleh ibunya. Agar pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah mampu ia pahami melalui ibunya. Pada subyek keempat, ia mampu membaca dan menulis akan tetapi ia sulit konsentrasi saat melakukan hitungan. Subyek keempat sebenarnya mampu untuk berhitung pengurangan dan penjumlahan, jika tidak ada gangguan dari luar. Pada subyek kelima, ia mampu untuk menulis, membaca dan berhitung dengan lancar. Pada subyek keenam, masih kebingungan untuk menghitung, masih terbata-bata dalam membaca dan menulis.

Dalam hal memecahkan masalah, subyek pertama, keempat dan kelima lah yang sudah mampu. Pada subyek pertama, ia mampu berfikir bahwa dagangan ibunya yang tidak habis akan ia jual kembali kepada tetangganya. pada subyek keempat, saat ia mengambil barang temannya, ia pun menggantinya dengan uang. Pada subyek kelima, ia mampu berfikir bahwa ia ingin membantu ayahnya berjualan untuk menambah biaya hidup.

Apabila dikaitkan dengan teori Piaget, dalam hal memecahkan masalah, beberapa anak yang berusia

diatas 9 tahun memang sudah mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi, berbeda dengan anak yang berusia dibawah 9 tahun. Namun disini, bukan hanya usia yang menjadikan mereka berkembang dalam intelegensinya, namun juga kondisi mereka. Karena subyek pertama, keempat dan kelima hanya terbatas pada fisik dan perilakunya dan bukan proses berpikirnya. Sedangkan ketiga lainnya yakni subyek kedua, ketiga dan keenam, keterbatasan mereka juga ada pada proses berpikirnya, sehingga bukan hanya kurang mampu dalam berhitung, menulis dan membaca, namun juga memecahkan masalah sehari-harinya.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Tessa Siswina (2016). Terdapat hasil bahwa, stimulus pendidikan berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Stimulus tersebut berasal dari orang tua serta pihak-pihak lain. Dengan adanya stimulus yang tepat dan terus-menerus baik formal maupun nonformal, maka kecerdasan anak akan meningkat.

Begitu juga pada teori Piaget diatas yang mengatakan bahwa struktur kognitif terbentuk karena adaptasi antara biologis dengan lingkungannya.

Sehingga peran orang tua maupun keluarga lain juga dibutuhkan dalam mengembangkan intelegensi anak. Bahkan bukan hanya lingkup keluarga saja. Masyarakat juga diperlukan sebagai stimulus. Karena jika lingkungan mendukung anak untuk belajar suatu hal, maka perkembangan intelegensi pada anak akan lebih bertambah.

3. Perkembangan Bahasa

Teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Lenneberg (dalam Jahja, 2011), yakni perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh neurologis dan biologisnya. Perkembangan bahasa seseorang mengikuti jadwal biologisnya. Sehingga anak tidak dapat dipaksakan untuk megujarkan sesuatu apabila kemampuan biologisnya belum memungkinkan.

Tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu mengucapkan kalimat secara normal. Seperti subyek pertama yang memiliki keterbatasan tunawicara, ia mampu berinteraksi namun terhambat dalam pengucapan bahasanya. Pada subyek kedua, ia mampu mengucapkan bahasa namun ada beberapa kalimat yang ia terbalik. Semisal saat ia mengucapkan, aku mau

makan terbalik menjadi makan mau aku. Pada subyek ketiga, ia mampu mengucapkan bahasa namun terkadang ia masih sulit mengucapkan kalimat yang terdiri dari 3 suku kata. Pada subyek keempat, ia sudah mampu berbahasa. Pada subyek kelima, ia juga sudah mampu berbahasa. Dan pada subyek keenam, ia juga masih kesulitan dalam berbahasa. Ada beberapa kata yang terbalik. Semisal saat ia mengucapkan lemari, akan terbalik menjadi lerami.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Martina, Christanto Syam, Sesilya Saman (2014) menunjukkan hasil bahwa, memang anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam berbahasa. Hal ini dpengaruhi oleh motorik dan sensorik mereka. Selain itu, kurangnya anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya juga menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak.

Pada penelitian ini, terhambatnya perkembangan bahasa ada pada anak tunawicara dan tunagrahita. Sama seperti pada penelitian terdahulu dan teori Lenneberg diatas, yang mengatakan bahwa faktor kognitif dan motorik

berpengaruh terhadap bahasa anak. Dimana anak tunawicara ada kesulitan motorik di rongga mulutnya, yang membuat ia terhambat dalam pengucapan bahasa. Sehingga apapun yang ia ucapkan terdengar tidak jelas dan memerlukan bahasa isyarat. Dan anak tunagrahita yang mengalami hambatan pada kognitifnya, juga akan mengalami hambatan dalam berbahasa. Itu pun terbukti pada subyek kedua, ketiga dan keenam. Dimana dalam mengucapkan bahasa seringkali masih terbalik.

4. Perkembangan Emosi

Menurut Umar Fakhruddin (2010). Perkembangan emosi adalah proses belajar emosi secara perlahan dan bertahap. Dan emosi tersebut dapat dikontrol apabila seseorang menemukan perasaan nyaman.

Setelah melakukan observasi, emosi anak berkebutuhan khusus terlihat beragam dalam mengekspresikan marah dan sedihnya. Pada subyek pertama, anak tersebut akan berbicara ngotot saat ia marah maupun kesal. Pada subyek kedua, ia tidak tantrum atau bahkan sama sekali tidak mengekspresikan emosinya. Apapun yang terjadi pada subyek kedua, ia hanya diam. Namun saat

menangis, ia akan menangis namun tidak tantrum. Pada subyek ketiga, pengekspresianannya saat marah adalah menangis tantrum. Pada subyek keempat, ekspresi marah dan kesalnya adalah berteriak, menangis dan merusak barang-barang bahkan menyakiti orang di sekitarnya. Pada subyek kelima, ia cenderung menangis dan meyalahkan keadaan. Pada subyek keenam, ia menangis tantrum.

Sesuai dengan data yang sudah didapat, orang tua anak berkebutuhan khusus pun mengeluh pada cara penyampaian emosi sang anak, sehingga orang tua berusaha mencari cara agar anaknya dapat mengontrol emosi sedih dan marahnya tanpa tantrum. Masing-masing orang tua pun sudah berusaha mengontrol emosi anak. Ada yang melalui nasehat-nasehat, ada yang melalui ancaman dan ada pula yang hanya dimarahi saat anak mereka sedang marah ataupun menangis. Pada anak subyek kedua, karena mengekspresikan marahnya hanya diam, maka orang tuanya tidak melakukan apapun untuk mengontrol emosinya. Pada anak subyek ketiga, keempat dan keenam masih belum berhasil dikontrol. Dan pada anak subyek pertama, ia sudah mampu

mengontrol untuk tidak berbicara ngotot saat emosi namun hanya bergumam saja. Pada anak subyek kelima, ia sudah agak mampu mengontrol emosinya dengan tidak menyalahkan keadaan, namun itu hanya berlaku pada waktu tertentu saja.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ulva Badi' Rohmawati (2017) ditemukan bahwa, peran orang tua sangat penting untuk anak. Bukan hanya memberi pengasuhan semata. Namun juga harus menjadi pendamping yang utama, mengerti akan keadaan anak, menjadi guru dalam kehidupan anak sehari-hari dan memerhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak.

Penyampaian emosi tiap-tiap anak dapat dikontrol apabila anak mendapat ajaran bagaimana cara menyampaikan emosi yang tepat oleh orang tuanya. Ajaran yang tepat dalam mengontrol emosi anak bisa didapatkan oleh orang tua, jika orang tua tersebut memahami bagaimana kondisi anak, memahami apa kebutuhan anak. Karena menurut penelitian terdahulu, mengontrol emosi anak bukan hanya cara seenaknya dari orang tua, namun harus melihat kondisi anak. Sehingga, anak akan lebih mudah untuk belajar menyampaikan emosinya secara tepat.

Karena seperti yang sudah dijelaskan pada teori diatas, bahwa perkembangan emosi merupakan proses belajar emosi secara bertahap.

5. Perkembangan Sosial

Yudrik Jahya (2011) menyatakan bahwa perkembangan sosial ini dipengaruhi oleh faktor emosi dan intelektual. Perkembangan sosial ini merupakan proses mendudukan seorang anak yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Pada anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa anak yang memang sudah mampu bersosial dengan cukup optimal dan juga terdapat anak yang belum mampu bersosial. Seperti halnya subyek anak berkebutuhan khusus yang pertama, ia mampu bersosial baik dengan orang dewasa maupun teman sebayanya, ia tampak percaya diri saat berinteraksi. Subyek kedua, ia peduli pada orang disekitarnya akan tetapi ada rasa malu pada saat harus berinteraksi dengan perilakunya yang menundukkan wajahnya saat harus berinteraksi dengan orang lain. Subyek ketiga juga agak pemalu saat harus berinteraksi dengan orang dewasa, namun ia mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Subyek keempat, ia memang percaya diri pada siapa saja saat berinteraksi,

namun kepada teman sebayanya ia masih memiliki sikap jahil. Sedangkan untuk subyek kelima, ia mampu untuk berinteraksi dengan orang dewasa, namun untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, ia agak minder dan takut. Karena ia pernah mendapat ejekan dari teman-temannya. Dan yang terakhir subyek keenam, ia tampak kurang dalam interaksinya dengan orang dewasa, sedangkan bersama teman sebayanya, ia akan nyaman berinteraksi jika itu adalah teman akrabnya. Anak-anak tersebut, sudah melewati tahap mampu untuk mengenalkan siapa dirinya dan siapa orang tuanya.

Dalam perkembangan sosialnya, anak-anak tersebut sudah mampu untuk membicarakan hal-hal selain perkenalan. Saat dengan teman sebayanya, mereka membicarakan hal-hal yang sesuai dengan usia mereka. Dalam teori tersebut juga mengatakan bahwa emosi juga memiliki peranan dalam perkembangan sosial. Hal ini juga dapat dilihat dari subyek kelima, dimana ia merasa minder dan takut saat harus bermain dengan temannya. Karena rasa takut akan ejekan temannya, ia pun memutuskan untuk jarang atau bahkan lebih baik tidak melakukan interaksi dengan temannya.

Rasa takut itulah yang menjadi penghambat perkembangan sosial subyek kelima, dalam hal berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dalam mengembangkan sosial anak, bukan hanya orang tua saja yang berperan. Namun juga keluarga lain bahkan masyarakat disekitar. Karena dari data yang didapat, hambatan bersosial ada karena terdapat rasa tidak percaya diri baik dari anak maupun orang tua sendiri. Ketika orang lain mampu bersikap baik dan mau menerima keadaan anak berkebutuhan khusus maupun orang tuanya yang kurang mampu. Dengan minimal tidak mengejeknya, maka anak tersebut akan merasa bahwa ia diterima oleh orang lain walaupun kondisinya seperti itu. Sehingga mereka akan lebih terbuka dalam proses interaksinya. Namun yang lebih penting tetap peranan dari orang tua. Apabila orang tua anak tersebut percaya diri, maka anak akan mengikuti orang tuanya dengan rasa percaya dirinya.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Afrillia Ardianto (2013) diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa praktik sosial yang tampak pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh keadaan anak yang

didalamnya terdapat penguatan (*reinforcement*). Yang tentunya didalamnya terdapat *reward* dan *punishment*. Orang tua yang cenderung memberikan *reward* kepada anaknya, maka ia akan mampu melakukan praktik sosial dengan baik.

Hal ini juga terlihat pada beberapa anak yang sudah diteliti. Ketika mereka mendapat motivasi dari orang tuanya bahwa mereka harus percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Maka anak itu akan mampu untuk melakukan proses bersosial.

Dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus memang dibutuhkan peran orang tua untuk mendapatkan perkembangan yang optimal. Hal itu berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua adalah guru utama bagi anak. Selama ini juga banyak orang tua yang berfikir bahwa anak hanya bisa berkembang jika mendapat dukungan materi, seperti halnya sekolah. Namun dari penelitian yang telah dilakukan, ada orang tua yang sudah mampu mengasuh anaknya dengan baik.

Dari sekian data yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya jika mendapat

pengasuhan yang benar dari orang tua meskipun ia tidak bersekolah, namun jika anak kurang mendapat pengasuhan yang tepat, maka perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak akan optimal. Dan sesuai dengan teori masing-masing perkembangan yang ada, tidak semua anak berkebutuhan khusus akan memiliki keoptimalan di tiap-tiap perkembangannya, namun hanya diperkembangan tertentu saja dapat terlihat menonjol. Akan tetapi, anak juga tetap bisa berkembang di perkembangan lain apabila orang tua juga berusaha mengembangkan perkembangan yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Anak yang diasuh oleh orang tua yang memiliki ekonomi rendah, juga bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Terdapat subyek yang terlihat menonjol di semua perkembangan, di dua perkembangan, di tiga perkembangan, bahkan hanya satu perkembangan.

Karakteristik dalam perkembangan tiap-tiap anak juga tidak lepas dari cara pengasuhan orang tua. Serta lebih ke perkembangan yang mana orang tua menekankan dan sejauhmana upaya orang tua dalam mengasuh anak. Pengasuhan tidak harus disertai dengan fasilitas yang lengkap tetapi lebih ke fasilitas yang tepat agar anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Perhatian, pantang menyerah dan keaktifan orang tua kepada anak juga merupakan cara agar anak dapat berkembang dengan optimal. Selain itu, kepribadian dan keyakinan orang tua juga berpengaruh terhadap bagaimana orang tua mengasuh. Karena jika orang tua memiliki kepribadian yang mampu memahami anak serta memiliki keyakinan dari dalam diri bukan hanya pada ucapan, maka orang tua akan mampu mengasuh anak secara tepat.

Saran

1. Orang tua diharapkan terus melatih anak agar perkembangan mereka lebih optimal lagi pada tiap-tiap perkembangannya. Dan terus mencari tahu mengenai kondisi anak, sehingga anak akan mendapatkan pengasuhan yang tepat sesuai kondisi mereka.
2. Bagi kepala desa, diharapkan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah karena terkendala oleh ekonomi, sehingga anak-anak tersebut dapat belajar lebih optimal lagi, yang tentunya juga dapat membuat perkembangan mereka lebih baik lagi.
3. Bagi masyarakat, hendaknya memaklumi dan menerima anak berkebutuhan khusus. Dengan tidak melakukan *bullying* pada mereka. Karena anak berkebutuhan khusus bukan hanya perlu mendapat dukungan dari keluarganya, namun juga lingkungan disekitar. Agar mampu berkembang dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2008). "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan", *Tadris*, Vol. 3 : 1.
- Ardianto, Afrillia. (2013). "Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengikuti *Behaviour Therapy*". *Paradigma*, Vol. 01 No. 01.
- Bahrudin, Rizal. (2013). "Hubungan Kondisi Ekonomi Orang Tua dengan Pola Asuh Pada Paud Terpadu UPT SKB Bantul Kabupaten Bantul. *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan*

- Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia, 2008.
- Hakim, Abdul. (2017). *Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak.
- Indra, Santi. (2002). *Metode Kualitatif*. Jakarta : Mizan.
- Indrijati, Herdina. (2017). *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zitama.
- Mangunsong, Frieda. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Depok : LPSP 3 UI.
- Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*. Depok : LPSP 3 UI.
- Martina, Christanto Syam, Sesilya Saman. (2014). “Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 3, No 10.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. (2013). “Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini”, *Insania*, Vol. 18 : 3.
- Muthoharoh. (2016). “Upaya Orang Tua Dalam Memenuhi Kebutuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Nurul, Annisa. (2017). “Pengaruh Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 : 6.
- Nuryati. 2017. “Perkembangan Intelektual Pada Anak Usia Dini”, *As Sibyan*, Vol. 2 : 2.
- Pieter, Heri Zan. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Kperawatan*. Jakarta : Kencana.
- Lapau, Buchari. 2013. *Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmi, Sri. 2017. “Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”, *Perempuan, Agama dan Gender*, Vol. 6 : 1.
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Tessa Siswina, Tessa. (2016). “Pengaruh Stimulasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak.” *Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol.I, No.2.
- Wiratama, Cahya. (2002). *Metode-metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Yogyakarta : Benteng Pustaka.
- Wulaning. (2015). “Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Dasar Mampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bola Tangan”. *Medikora*, Vol. XIV, No. 1.

Ulva Badi' Rohmawati. (2017). "Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus". *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Vol. II No. 2*.